El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN : 1979-4967
E-ISSN : 2656-5749
Vol. 25 No. 16, Juli 2026
DOI : 10.71287
El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

AKSIOLOGI DAKWAH DALAM ETIKA QOULAN SADIDAN, QOULAN LAYYINAN, DAN QOULAN MA'RUFAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Silfi Ulfa Nihaya[1], Desy Naila Salsa Bila Sari[2], Z. Sukawi[3]
[1]Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia: email: silfiulfan@gmail.com
[2]Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia: email: sbilasari12@gmail.com
[3]Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia: email: zsukawi@unsiq.ac.id

Keyword

Axiology of Da'wah, Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, Qoulan Ma'rufan, Philosophy of Da'wah

ABSRACT

Da'wah is not merely understood as the activity of conveying Islamic teachings but also as a communication process grounded in ethical values. In the digital era, characterized by the widespread dissemination of misinformation, hate speech, and social polarization, the ethics of da'wah communication have become increasingly important to examine. This study aims to analyze the axiological values embodied in the concepts of Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, and Qoulan Ma'rufan from the perspective of the Qur'an and their relevance within the philosophy of da'wah. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through the examination of Qur'anic verses, Hadith, Qur'anic exegeses, and scholarly literature related to communication ethics and the philosophy of da'wah. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that Qoulan Sadidan represents the values of truthfulness, honesty, and integrity in delivering da'wah messages; Qoulan Layyinan reflects humanitarian values through gentle, empathetic, and persuasive communication; while Qoulan Ma'rufan emphasizes public benefit by promoting kind, courteous, and constructive speech. These three concepts collectively establish an integrated axiological framework that supports humanistic, dialogical, and socially transformative da'wah communication. From the perspective of the philosophy of da'wah, the integration of these values serves as an ethical foundation for implementing da'wah that is relevant to the communication challenges of the contemporary digital era.

Keyword

Aksiologi Dakwah, Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, Qoulan Ma'rufan, Filsafat Dakwah

ABSRAK

Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai etis. Di era digital yang ditandai dengan maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial, etika komunikasi dakwah menjadi semakin penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai aksiologis yang terkandung dalam konsep Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dalam kajian filsafat dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan terhadap ayat-ayat Al Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi dan filsafat dakwah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qoulan Sadidan mengandung nilai kebenaran, kejujuran, dan integritas dalam penyampaian pesan dakwah; Qoulan Layyinan mencerminkan nilai kemanusiaan melalui komunikasi yang lembut, empatik, dan persuasif; sedangkan Qoulan Ma'rufan berorientasi pada kemaslahatan melalui penggunaan tutur kata yang baik, santun, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan nilai aksiologis yang saling melengkapi sehingga menghasilkan komunikasi dakwah yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif. Dalam perspektif filsafat dakwah, integrasi ketiga nilai tersebut menjadi landasan etis bagi pelaksanaan dakwah yang relevan dengan tantangan komunikasi kontemporer, khususnya di era digital.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas konstitutif dalam Islam yang memiliki tujuan mengantarkan manusia kepada jalan Allah melalui pendekatan rasional dan bijaksana sebagaimana diamanatkan QS. An-Nahl :125. Dalam kerangka filsafat dakwah, aktivitas ini tidak dapat direduksi pada sekadar penyampaian doktrin agama. Dakwah merupakan tindakan rasional yang memiliki tiga dimensi pokok: ontologis yang menelaah hakikat keberadaan dakwah, epistemologis yang mengkaji sumber dan metode penyampaiannya, serta aksiologis yang mempersoalkan nilai, tujuan, dan orientasi moral dari praktik dakwah itu sendiri.

Kajian aksiologi secara filosofis berfokus pada hakikat nilai yang melandasi suatu tindakan. Max Scheler menempatkan nilai sebagai kualitas objektif yang mendahului tindakan manusia, sementara Immanuel Kant menekankan bahwa moralitas tindakan bertumpu pada prinsip kewajiban dan penghormatan terhadap martabat manusia. Jika ditarik ke dalam konteks dakwah, maka perspektif aksiologis menuntut bahwa ukuran keberhasilan dakwah tidak terbatas pada perubahan perilaku mad'u secara kuantitatif. Seiring perkembangan zaman konsep etika dalam berkomunikasi baik bagi mad'u dan dai sangatlah penting sebagai alat peninjau tantangan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan kejahatan di dunia maya atau dunia nyata [1]. Keberhasilan itu juga harus dinilai dari terpeliharanya nilai-nilai etis selama proses komunikasi berlangsung, yaitu kebenaran, kelembutan, dan kemaslahatan. Al-Qur'an telah merumuskan kerangka etika komunikasi dalam dakwah melalui konsep qaul. Tiga bentuknya yang bersifat aksiologis adalah Qoulan Sadidan sebagai perkataan yang benar, objektif, dan tepat sasaran; Qoulan Layyinan sebagai tuturan yang lemah lembut dan tidak menimbulkan luka psikologis; serta Qoulan Ma'rufan sebagai perkataan yang baik, patut, dan selaras dengan norma kemanusiaan. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut menegaskan bahwa dakwah merupakan implementasi nilai, bukan sekadar transmisi informasi. Ia menuntut penyatuan antara substansi kebenaran dengan cara penyampaian yang beradab.

Secara historis-normatif, Rasulullah SAW menjadi teladan implementasi ketiga etika qoulan tersebut dalam praktik dakwahnya. Beliau tidak hanya menyampaikan kebenaran secara sadid, tetapi juga mengemasnya dengan kelembutan layyin sehingga diterima oleh berbagai kalangan, termasuk yang memusuhi Islam. Demikian pula, prinsip ma'ruf tercermin dalam cara beliau menghargai akal, adat, dan martabat lawan bicara. Fakta ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi tidak

[1] Kgs M Choirul Muchlis Et Al., "Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik," *Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, No. 1 (2025): 110–29.

semata karena otoritas wahyu, melainkan karena konsistensi beliau menjaga dimensi aksiologis dalam setiap tuturan. Dengan demikian, etika qoulan bukan sekadar norma retoris, melainkan metodologi dakwah yang teruji secara sosiologis. Berpegang pada Al-qur-an sebagai sumber ajaran utama memberikan perhatian besar terhadaap pedoman dalam etika dan prinsip komunikasi baik dalam relasi vertical dengan Allah SWT, ataupun relasi horizontal antar sesame manusia, maupun dalam konteks menyampaikan risalah islam secara bijak.[2]

Pada konteks kontemporer, ruang dakwah telah meluas ke ranah digital yang bersifat terbuka, cepat, dan minim filter etis. Akselerasi media sosial seringkali mendorong dai atau konten kreator keagamaan mengutamakan narasi provokatif, dikotomis, atau menyerang untuk meningkatkan atensi publik. Sedangkan nila[3]i murni dakwah Adalah Ketika pesan yang disampaikan tidak hanya diterima dengan baik melainkan juga membawa dampak positif bagi penerimanya. Kecenderungan perilaku yang bertolak belakang berpotensi mengabaikan prinsip layyin dan ma'ruf, sehingga dakwah kehilangan daya persuasif dan justru menimbulkan polarisasi. Oleh karena itu, menjadi penting untuk merekonstruksi paradigma dakwah melalui lensa aksiologi. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan dapat membentuk corak dakwah yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Penelitian mengenai etika komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, antara lain kajian Balya Ziaulhaq Achmadin dalam jurnal dengan judul "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an" yang mengkaji studi dakwah islam yang menonjolkan bahasa Al-Qur'an tentang prinsip dan etika dakwah dengan prinsip berbagai ayat qoulan yang menerangkan sikap dan tutur bicara dalam dakwah.[4] Penelian

[2] Fiki Oktama Putra, Gusnanda, And Nur Ikhlas, "Prinsip Komunikasi Islam Dalam Al- Qur ' An : Habluminallah, Habluminannas , Dan Dakwah," *Https://Journal.Manarulilmi.Org/Index.Php/Jis* 1, No. 2 (2025).

[3] Abdul Hakim, "Etika Komunikasi Dakwah Virtual Di Era Digital" 2, no. 2 (2024): 221–32.

[4] Balya Ziaulhaq Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur ' An,"

lainnya dilakukan oleh oleh Abdul Rasyid Ridho dan Muhammad Hariyadi dalam artikel berjudul *Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an* Tahun 2021. Isi penelitian penelitian tersebut masih berfokus pada reformulasi etika dakwah melalui konsep komunikasi profetik secara umum, sehingga belum mengkaji secara khusus nilai aksiologis dari *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* dalam perspektif filsafat dakwah[5]. Selain itu Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini dilakukan oleh Muhamad Bisri Mustofa dan Siti Wuryan dalam artikel berjudul *Dakwah Moderasi di Tengah Pandemi Covid-19* yang diterbitkan pada *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* tahun 2020. penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi konsep komunikasi Qur'ani dalam praktik dakwah moderasi pada masa pandemi Covid-19, sehingga belum mengkaji secara mendalam nilai aksiologis dari *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* dalam persp[6]ektif filsafat dakwah[7]. Dalam penelitian lainnya Dafrizal Samsudin daan Indah dalam artikel berjudul Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam pada Media Sosial: Tinjauan Kajian Terdahulu menerangkan berfokus pada pemetaan tipologi etika dan strategi komunikasi dakwah dalam konteks media sosial berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian terdahulu, sehingga belum mengkaji secara mendalam dimensi aksiologis dari konsep *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* sebagai landasan nilai dalam perspektif filsafat dakwah.[8]

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian penulis menempatkan *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* sebagai objek utama kajian yang dianalisis dari perspektif aksiologi dalam filsafat

Muta ' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, No. 1 (2023): 29–47.

[5] Abdul Rasyid Ridho And Muhammad Hariyadi, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an" Xiii, No. 1 (2021): 53–78.

[6] Muhamad Bisri Mustofa and Siti Wuryan, "Dakwah Moderasi Di Tegah Pandemi Covid 19" 2 (2020): 1–10.

[7] Inka Miftakurjana, "Akulturasi Budaya Melalui Kebaya," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024): 143–49.

[8] Dafrizal Samsudin and Indah Mardini Putri, "ETIKA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunika* 7, no. 2 (2023).

dakwah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk komunikasi yang baik menurut Al-Qur'an, tetapi juga mengungkap nilai-nilai filosofis yang melandasi ketiga konsep tersebut, yaitu nilai kebenaran (*truth*), nilai kemanusiaan (*humanity*), dan nilai kemaslahatan (*beneficence*) sebagai fondasi etika dakwah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih konseptual dan filosofis karena berupaya menjelaskan alasan mengapa ketiga konsep *qoulan* tersebut memiliki posisi fundamental dalam membangun komunikasi dakwah yang ideal.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat dakwah, khususnya pada aspek aksiologi dakwah dan etika komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan diharapkan menjadi referensi bagi dai, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta praktisi media digital dalam menerapkan komunikasi dakwah yang benar, lembut, dan membawa kemaslahatan. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap konsep Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan tidak hanya dipahami sebagai teori komunikasi, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam praktik dakwah sehari-hari sehingga tercipta komunikasi Islam yang lebih santun, dialogis, dan mampu memperkuat persatuan masyarakat, khususnya di ruang digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat dakwah melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam konsep *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta filsafat dakwah. Adapun penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan* beserta kitab-kitab tafsir

yang menjelaskan makna ayat tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hadis, buku-buku filsafat dakwah, buku komunikasi Islam, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta literatur lain yang berkaitan dengan aksiologi dakwah dan etika komunikasi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi kepustakaan, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengkaji, serta mencatat berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber ilmiah sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan konsep *Qoulan Sadidan*, *Qoulan Layyinan*, dan *Qoulan Ma'rufan*. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis melalui pembahasan yang menghubungkan ayat Al-Qur'an, penafsiran ulama, serta teori aksiologi dalam filsafat dakwah. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ketiga konsep *qoulan* tersebut serta relevansinya sebagai landasan etika komunikasi dakwah pada era kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks dakwah, aksiologi berperan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana aktivitas dakwah mengandung nilai-nilai etis yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aksiologi tidak hanya memberikan kerangka konseptual dalam memahami nilai-nilai dakwah, tetapi juga menjadi pijakan dalam menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam ketiga konsep *qoulan* sebagai prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

1. Aksiologi dalam Prespektif Filsafat Dakwah

Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani axios yang bermakna nilai, dan logos yang bermakna ilmu. Dengan demikian, aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat, hierarki, dan keberlakuan nilai

dalam ranah moral, estetika, maupun kegunaan pengetahuan. Kehadirannya menjadi penyeimbang antara dimensi ontologis dan epistemologis, karena ia mempersoalkan "untuk apa" suatu tindakan dilakukan.

Dalam tradisi filsafat modern, dua gagasan pokok menjadi rujukan utama. Max Scheler berpendapat bahwa nilai bersifat apriori, objektif, dan tidak tergantung pada kehendak manusia. Ia ditangkap melalui pengalaman batiniah berupa cinta, hormat, atau benci, sehingga menjadi dasar etis bagi perilaku. Immanuel Kant di sisi lain menekankan moralitas deontologis: tindakan bernilai ketika dijalankan atas dasar kewajiban dan memperlakukan manusia sebagai subjek, bukan instrumen[9]. Dua kerangka ini menunjukkan bahwa nilai tidak bersifat relatif, melainkan menuntut penghormatan terhadap martabat dan kebenaran.Dalam filsafat dakwah, dimensi aksiologis menempati kedudukan sentral. Filsafat dakwah mensyaratkan dakwah memiliki fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang koheren.

Aksiologi di dalamnya berfungsi sebagai kompas etis yang mengarahkan praktik dakwah agar berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar aktivitas normatif. Pertanyaan kuncinya adalah: "Apa tujuan akhir dari dakwah?" Jawaban atas pertanyaan itu melampaui aspek numerik seperti pertambahan pemeluk. Tujuan dakwah adalah mewujudkan nilai kemanusiaan, keadilan, kedamaian, dan kebaikan bersama. Pandangan Louis O. Kattsoff memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa aksiologi menelaah manfaat ilmu bagi kehidupan. Manfaat tersebut dalam dakwah tercermin pada transformasi sosial yang solutif dan berkelanjutan.

Pemikiran ini mendapat penegasan dari dua tokoh dakwah Indonesia. Amrullah Ahmad menempatkan filsafat dakwah sebagai refleksi kritis atas tujuan, metode, dan nilai yang menyertainya, agar dakwah tidak kehilangan substansi etik. M. Natsir menambahkan bahwa dakwah merupakan ikhtiar membangun masyarakat berakhlak melalui tindakan nyata bi lisani al-hal, bukan sebatas ceramah. Bagi Natsir, dai berperan sebagai ukhairu ummah yang menyeru kebaikan dan menolak kemungkaran, sehingga dakwah menjadi gerakan

[9] Agus Darmaji, "Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant," *Refleksi* VI, No. 2 (2004).

perubahan dari ketidakadilan menuju tatanan yang adil.[10] Bertolak dari uraian tersebut, aksiologi dakwah dapat dipahami sebagai penegasan bahwa nilai menjadi arah utama setiap aktivitas dakwah dengan penekanan etika, tujuan, serta kemashlahatan dari penerapan ilmu dakwah dalam kehidupan[11]. Nilai itu objektif, sebagaimana diuraikan Scheler, dan bersifat imperatif, sebagaimana ditegaskan Kant. Ketika keduanya diintegrasikan, dakwah beralih status dari sekadar penyampaian ajaran menjadi proyek peradaban yang memuliakan manusia dan menegakkan keadilan.

2. Konsep Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan dalam Al-Qur'an

Persoalan terkait isu etika dedan strategi komunikator dakwah untuk menyebarluaskan ajaran islam membutuhkan etika komunikasi yang tepat selaras dengan perintah Al-Qur'an dan hadits sebagai landasannya. Mengulas etika dakwah bepegang pedoman pada Nabi Muhammmad SAW yang menekankan tidak adanya paksaan dalam beragama dan memberi pesan dakwah dengan hujah, memperjelas kebutuhan landasan komunikator dakwah perlu berpegang pada pedoman Al-Qur'an dalam berdakwah. Konsep komunikasi yang diperkenalkan oleh ajaran Al-Qur'an secara dasar dikenal dengan istilah *qoulan*.

Secara bahasa *qoulan berasan dari akar kata qala-yaqulu* yang berarti "berkata" atau "mengucapkan". Kata *qoulan* dalam Al-Qur'an hampir selalu di ikuti oleh sifat yang menunjukkan standar etika dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan syariat islam yang menekankan pesan dakwah harus sesuai dengan moral dan tujuan syariat. Karena nantinya setiap ucapan akan di pertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT[12]. Prinsip etika bekomunikasi dakwah *qoulan* dalam Al-qur'an diantaranya: *qoulan sadidan, qoulan layyinan, dan qoulan Ma'rufan*.

a. Qoulan Sadidan

Sadid dalam bahasa arab arrtinya benar atau tepat. Qoulan Sadidan berarti

[10] Rodliyah Khuza, Asep Ahmad Shiddiq, and Rian Nugraha, "Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 409, no. SoRes 2019 (2020): 557–61.

[11] Muhammad Alif Ramadhan, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Dakwah Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 6 (2026): 383–89, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18257914.

[12] Samsudin And Putri, "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam."

benar, tepat, jujur, dan tidak berbohong ketika berkata atau mengucapkan sesuatu. Kata qoulan sadidan dalam Al-Qur'an tercatat 2 kali yaitu pada surat An-Nisa Ayat 9 yang berarti:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"

Dalam ayat tersebut Allah menyampaikan perintah qoulan Sadidan dalam urussn anak yatim, yang hakikatnya berbeda dengan anak kandung. Dalam hal ini harus berhati-hati dalam memilih ungkapa, dan memilih kata yang baik dalam menegur, sehingga tidsak menimbulkan kegundahan di hati mereka. Qoulan Sadidan lainnya terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70 yang di tempatkan setelah kata Taqwa sebagaimana Firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".

Sadidan sendiri disini dapat dilihat pemaknaannya secara menyeluruh untuk semua umat yang beriman, sebagai bentuk perintah untuk berkata benar dalam menyampaikan sesuatu. Qoulan sadidan merupakan prinsip kejujuran dan kebenaran yang sangat penting dalam islam. Prinsip sadidan disini juga menjadi pegangan bagi dai atau komunikator untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang benar, faktual, tidak hoaks, atau memanipulasi fakta.

Dalam ranah komunikator dakwah, qaulan sadidan bertujuan untuk mengarahkan seseorang membenahkan perkataan yang akan diucapkan, dan berusaha menyampaikan perkataan yang baik dalam tiap ucapannya[13]. Apa yangdisampaikan patutlah berupa tuturan yang baik, serta pesan yang dibawakannya mencerminkan kebenaran yang bertumpu pada kenyataan dan fakta.

Salah satu contoh qaulan sadidan ialah menuturkan kata yang benar serta nyata

[13] Syahril Furqany And Abdullah, "Persepsi Dan Respons Mahasiswa Terhadap Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian: Tinjauan Berdasarkan Qaulan Sadidan Dan Qaulan Balighan," *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 7, No. 1 (2024): 1–20.

tanpa adanya kepalsuan. Sebab, kepalsuan bisa menimbulkan akibat buruk serta merugikan banyak orang. Dalam rentang perjalanan kehidupan, tak dapat disangkal bahwa kepalsuan selalu ada. Bahkan sejakmasa Nabi Muhammad, kepalsuan telah mewarnai berbagai kisah hadits. Padahal, hadits adalah salah satu sumber hukum Islam setelah Alquran. Memalsukan hadits sama saja dengan memalsukan ajaran Islam, termasuk aturan yang ada didalamnya. Namun, kepalsuan tidak akan pernah dapat dicatat dalam firman Alquran karena keaslian Alquran sudah dijamin oleh Allah untuk selamanya[14].

b. Qoulan Layyina

Metode dakwah dengan qoulan Layyina adalah metode yang memperhatikan ucaptan atau perkataan yang lemah lembut kepada sasaran mad'unya. Dalam menghadapi tantangan zaman modern implementasi qoulan layyina tidak selalu mudah[15]. Perbedaan pendapat, isu-isu sensitif, dan dinamika audiens yang heterogen seringkali menimbulkan berbagai macam konflik. Karenanya pendakwah di tuntut untuk punya skill komunikasi efektif dan sesuai prinsip islam. Perintah untuk menyampaikan sesuatu dengan qoulan Layyina termaktub dalam Al-Qur'an Surat Taha;44 yang berbunyi:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ۝

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah nabi Musa As dan nabi Harun As, yang diperinyah oleh Allah SWT untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut, meskipun dia penguasa yang zalim. Menurut pandangan Tafsir Ibn Katsir ayat ini mengandung pengajaran penting yaitu jika seseorang yang sombong dan angkuh seperti fir'aun saja nabi Musa As masih diperintah untuk berdakwah secara lembut dan halus, maka betapa lembut danhormat lagi seharusnya cara dakwah kita terhadap orang yang tidak lebih besar dari Fir'aun. Al-Maraghi menegaskan proses dakwah dengan tutur kata yang lembut merupakan ikhtiar da'i

[14] Muhammad Ridwan, "Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer," *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 21, no. 2 (2023): 113–30.

[15] Jurnal Jtik, Jurnal Teknologi, and Rahman Rejeki, "Dialog Kultural : Qaulan Layyina Dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer" 7, no. 4 (2023): 0–4.

untuk menyentuh hati dan membuat audiens lebih terbuka menerima dakwah. Dalam dakwah, kelembutan tidak merujuk pada bicara, tapi juga pada tindakan dan cara berinteraksi dengan seseorang. Oleh karenanya, dakwah yang sopan hendaknya mempunyai esensilembut tidak menimbulkan permusuhandari orang yang diserukan ajaran islam[16].

c. Qoulan Ma'rufan

Secara leksikal qoulan Ma'rufan adalah *al-khair* atau *al-ihsan* yang secara umum diartikan sebagai bentuk bertutur dengan perkataan yang baik dan mudah difahami oleh sasaran. Menurut al-Buruswi, qoulan ma'rufan diibaratkan tutur lembutnya seorang laki-laki ke perempuan. Hamka menjelaskan kalimah qoulan ma'rufan dengan percakapan yang halus, sopan, dan penuh penghargaan. Dalam Al-qur'an disebutkan slah satunya pada surat An-Nisa ayat 5 yang berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًىۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ۝

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah SWT bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik dibanding pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima. Dalam konteks komunikasi ini para da'i di tuntut cermat dalam melihat dan membaca situasi. Dakwah hendaknya disampaikan dengan santun, beradab, dan menjungjung tinggi martabat sebagai manusia yang dimuliiakan tuhan dimuka bumi. Hal ini diperlukan mengingat kondisi objek dakwah berbeda tingkat pendidikan, ekonomi, lingkungan kerja, sosial dan tempat tinggal.

Etika dakwah ini menekankan pentingnya budi pekerti yang baik sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah saw yang datang dengan tujuan menyempurnakan akhlak, walaupun zaman Rasul tidak ada istilah perbedaan diatas, dengan kondisi yang berbeda, tetapi prinsip dan tujuan sama yaitu menyebarkan dakwah dan

[16] Qori Hajidah Arianti and Luluk Fikri, "The Implementation of " Qaulan Layyina " (QS . Taha : 44) by Preachers in the Q & A Program on Metro TV," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 08, no. 01 (2025): 77–92.

pelajaran islam. Kesuksesan Rasulullah saw. dalam dakwah, beliau mengetahui dan memahami psikologi dari mad'u yang dihadapinya sehingga beliau tahu kapan dan saat di mana ia harus bicara dan saat di mana ia harus diam, kapan harus bersikap keras dan kapan harus bersikap lemah lembut.[17]

3. Analisis Nilai Aksiologis Qoulan Sadidan, Qoulan Layyina, dan Qoulan Ma'rufan dalam Perspektif Filsafat Dakwah

Pembahasan mengenai qoulan sadīdan, qoulan layyinan, dan qoulan ma'rūfan tak terpisahkan dari studi aksiologi dalam filsafat dakwah. Aksiologi, sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mengkaji esensi nilai, memposisikan suatu tindakan bukan hanya dinilai melalui kriteria benar atau salah, tetapi juga melalui nilai, tujuan, dan dampak yang dihasilkan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks dakwah, aksiologi tidak hanya mengeksplorasi cara dakwah dilakukan, tetapi juga alasan di balik pelaksanaan dakwah serta nilai-nilai yang seharusnya direalisasikan melalui kegiatan dakwah itu. Dengan demikian, etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an melalui konsep qoulan adalah gambaran dari nilai-nilai aksiologis yang menjadi fokus utama dalam dakwah Islam.

Jika dianalisis dari sudut pandang filosofis, ketiga konsep qoulan membentuk sebuah kerangka nilai yang terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Qoulan sadīdan menjadikan kebenaran sebagai dasar dalam komunikasi dakwah, qoulan layyinan menyoroti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam menyampaikan pesan, sementara qoulan ma'rūfan mengarahkan komunikasi untuk mencapai manfaat sosial. Keterkaitan antara ketiga nilai tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Konsep Etika	Nilai Aksiologi	Landasan Filsafat	Orientasi Dakwah	Implikasi Praktis
Qoulan Sadida	Kebenaran (truth)	Aristotiles (corespondence theory) Immanuel Kant (Deontologi	Integritas Dakwah	Membangun Kredibilitas dai melalui kejujuran dan Amanah
Qoulan Layyina	Humanisme	Martin Hubner (I-Thou) Jurgen	Dakwah Persuasif	Mengembangkan dialog, emppati, dan

[17] Anita Ariani, "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah" 14, no. 28 (2015): 49–62.

		Habermas (Communication Action)		penghormatan terhadap martabat mad'u
Qoulan Ma'rufan	Kemaslahatan	Al-Ghazali (Maslahah) Max Scheler (Nilai Spiritual)	Harmonni Sosial	Menciptakan komunikasi yang santun, konstruktif dan menjaga persaudaraan

Berdasarkan tabel yang ada, kita dapat melihat bahwa ketiga konsep qoulan membentuk satu sistem etika komunikasi dengan sudut pandang aksiologis yang bervariasi, namun saling melengkapi satu sama lain. Kebenaran yang tidak disertai kelembutan dapat menghasilkan komunikasi yang bersifat menindas, sedangkan kelembutan yang tidak berlandaskan kebenaran bisa menghilangkan inti dari misi dakwah. Dalam sudut pandang teori aksiologi Max Scheler, nilai-nilai yang terkandung dalam qoulan sadīdan, qoulan layyinan, dan qoulan ma'rūfan termasuk dalam kategori nilai-nilai spiritual.[18]

Scheler menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai vital dan nilai material karena berhubungan dengan kebenaran, keadilan, etika, dan kesucian. Apabila konsep ini diterapkan dalam konteks filsafat dakwah, maka kegiatan dakwah tidak hanya dilihat sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai proses aktualisasi nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki martabat.

Dari perspektif etika, qoulan sadīdan memiliki hubungan yang kuat dengan pemikiran korespondensi Aristoteles dan etika deontologis dari Immanuel Kant. Aristoteles berpendapat bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan kenyataan yang objektif, sementara Kant menekankan bahwa kejujuran ialah sebuah kewajiban moral yang tidak boleh dinegosiasikan demi kepentingan praktis. Kedua sudut pandang ini memperkuat prinsip qoulan sadīdan yang menekankan bahwa seorang dā'i wajib menyampaikan ajaran Islam berdasarkan kebenaran, bukti yang valid, serta menjaga amanah dalam ilmu pengetahuan.

[18] Darmaji, "Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant."

Sementara itu, ide qoulan layyinan sejalan dengan teori tindakan komunikatif yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas. Menurut Habermas, komunikasi yang sempurna adalah komunikasi yang dibangun melalui rasionalitas komunikatif, yang berfokus pada pencapaian saling pengertian, bukan pada dominasi atau pemaksaan kehendak.[19] Pandangan ini konsisten dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan kelemahlembutan kepada Fir'aun. Meskipun Fir'aun dikenal sebagai lambang kekuasaan otoriter, Al-Qur'an tetap menekankan pendekatan dialog yang menghormati martabat manusia.

Adapun qoulan ma'rūfan mencerminkan aspek kesejahteraan yang menjadi tujuan akhir dari dakwah. Menurut pandangan Al-Ghazali, semua aktivitas syariat sejatinya ditujukan untuk mewujudkan maslahah, yaitu untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*maqāṣid al-syarī'ah*).[20] Oleh karena itu, komunikasi yang efektif tidak hanya harus benar dan sopan, tetapi juga harus memberikan manfaat yang nyata, menciptakan perdamaian sosial, serta mencegah masyarakat dari pertikaian, fitnah, dan ujaran kebencian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai dalam dakwah menurut Al-Qur'an merupakan kombinasi antara kebenaran, kemanusiaan, dan manfaat. Tiga nilai ini menjadi dasar filosofis yang membedakan komunikasi dakwah Islam dari sekadar kegiatan berbicara. Dakwah yang berdasarkan qoulan sadīdan menjamin keaslian pesan, qoulan layyinan memastikan penghormatan kepada martabat manusia, sedangkan qoulan ma'rūfan mengarahkan komunikasi untuk mencapai manfaat sosial. Oleh karena itu, kesuksesan dakwah tidak hanya dinilai dari penyampaian ajaran Islam, tetapi juga dari kemampuan dakwah untuk menciptakan perubahan sosial yang etis, dialogis, dan berfokus pada kemanusiaan.

4. Kesimpulan

Aksiologi dalam filsafat dakwah menempatkan nilai sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas dakwah. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan

[19] Jurgen Habermas, "The Teory of Communicative Action" 1 (1948).
[20] Al-Ghazali and Abu Hamid, "Al-Mustashfa Min 'ilm Al-Ushul" 13, no. 1 (2013).

kemaslahatan, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai etis. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya orang yang menerima pesan, melainkan dari kualitas nilai yang diwujudkan dalam proses komunikasi dakwah.

Konsep Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan merupakan pedoman etika komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an. Qoulan Sadidan menekankan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan penyampaian informasi yang sesuai fakta. Qoulan Layyinan mengajarkan penyampaian pesan dengan kelembutan, empati, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Sementara itu, Qoulan Ma'rufan menekankan penggunaan tutur kata yang baik, santun, dan membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat.

Ditinjau dari perspektif filsafat dakwah, ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan nilai aksiologis yang saling melengkapi. Kebenaran tanpa kelembutan dapat melahirkan komunikasi yang keras, sedangkan kelembutan tanpa kebenaran dapat mengaburkan substansi dakwah. Oleh karena itu, integrasi antara nilai kebenaran (*Qoulan Sadidan*), nilai kemanusiaan (*Qoulan Layyinan*), dan nilai kemaslahatan (*Qoulan Ma'rufan*) menjadi fondasi dakwah yang humanis, persuasif, dialogis, dan relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi, terutama di era digital yang rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi.

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menyarankan agar para dai, akademisi, maupun praktisi komunikasi Islam menjadikan prinsip Qoulan Sadidan, Qoulan Layyinan, dan Qoulan Ma'rufan sebagai pedoman utama dalam menyampaikan dakwah, baik secara langsung maupun melalui media digital. Penerapan ketiga prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan komunikasi dakwah yang lebih bijaksana, santun, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Selain itu, penelitian mengenai aksiologi dakwah masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya

mengkaji aspek konseptual melalui studi kepustakaan, tetapi juga melakukan penelitian lapangan mengenai implementasi etika *qoulan* dalam praktik dakwah kontemporer, khususnya pada media sosial, sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam membangun komunikasi Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

Achmadin, Balya Ziaulhaq. "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur ' An." *Muta ' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2023): 29–47.

Al-Ghazali, And Abu Hamid. "Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushul" 13, No. 1 (2013).

Ariani, Anita. "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah" 14, No. 28 (2015): 49–62.

Arianti, Qori Hajidah, And Luluk Fikri. "The Implementation Of " Qaulan Layyina " (Qs . Taha : 44) By Preachers In The Q & A Program On Metro Tv." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 08, No. 01 (2025): 77–92.

Darmaji, Agus. "Etika Max Scheler: Kritik Atas Formalisme Kant." *Refleksi* Vi, No. 2 (2004).

Furqany, Syahril, And Abdullah. "Persepsi Dan Respons Mahasiswa Terhadap Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian: Tinjauan Berdasarkan Qaulan Sadidan Dan Qaulan Balighan." *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 7, No. 1 (2024): 1–20.

Habermas, Jurgen. "The Teory Of Communicative Action" 1 (1948).

Hakim, Abdul. "Etika Komunikasi Dakwah Virtual Di Era Digital" 2, No. 2 (2024): 221–32.

Jtik, Jurnal, Jurnal Teknologi, And Rahman Rejeki. "Dialog Kultural : Qaulan Layyina Dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer" 7, No. 4 (2023): 0–4.

Khuza, Rodliyah, Asep Ahmad Shiddiq, And Rian Nugraha. "Study Of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah." *Advances In Social Science, Education And Humanities Research* 409, No. Sores 2019 (2020): 557–61.

Miftakurjana, Inka. "Akulturasi Budaya Melalui Kebaya." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi)* 1 (2024): 143–49.

Muchlis, Kgs M Choirul, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Risan Rusli, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, And Meiti Islamdini. "Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik." *Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, No. 1 (2025): 110–29.

Mustofa, Muhamad Bisri, And Siti Wuryan. "Dakwah Moderasi Di Tegah Pandemi Covid 19" 2 (2020): 1–10.

Putra, Fiki Oktama, Gusnanda, And Nur Ikhlas. "Prinsip Komunikasi Islam Dalam Al-Qur'an : Habluminallah, Habluminannas, Dan Dakwah." *Https://Journal.Manarulilmi.Org/Index.Php/Jis* 1, No. 2 (2025).

Ramadhan, Muhammad Alif. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Dakwah Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, No. 6 (2026): 383–89. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.18257914.

Ridho, Abdul Rasyid, And Muhammad Hariyadi. "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an" Xiii, No. 1 (2021): 53–78.

Ridwan, Muhammad. "Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer." *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 21, No. 2 (2023): 113–30.

Samsudin, Dafrizal, And Indah Mardini Putri. "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunika* 7, No. 2 (2023).